Yance Z. Rumahuru
Weldemina Y. Tiwery

KESENIAN TRADISIONAL DI SERAM BAGIAN BARAT

Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON
2012

KESENIAN TRADISIONAL DI SERAM BAGIAN BARAT

Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale

Yance Z. Rumahuru
Weldemina Y. Tiwery

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON
2012

KESENIAN TRADISIONAL DI SERAM BAGIAN BARAT
Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale

Penulis
Yance Z. Rumahuru
Weldemina Y. Tiwery

Editor
Yance Z. Rumahuru
Hasse J.

Desain & Tata Letak
Zoom Yogya

Cetakan I
Desember 2012

Penerbit
Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon

ISBN 978-979-1463-39-3

KATA PENGANTAR

Kesenian tradisional sebagai warisan nenek moyang dari kelompok-kelompok masyarakat di berbagai daerah mengalami perkembangan berbeda di kalangan kelompok-kelompok pendukung budayanya, dan dalam amatan kami, banyak yang mengalami ancaman kepunahan. Padahal, kesenian daerah selain terkait dengan ekspresi seni dan kreatifitas budaya kelompok-kelompok masyarakat, kesenian tradisional juga terkait erat dengan ekspresi simbolik masyarakat tentang relasi antara sesama manusia, relasi antara manusia dengan alam dan relasi antara manusia dengan Sang Penciptanya. Melalui kajian terhadap kesenian tradisional di kalangan suku Wemale di Pulau Seram, Provinsi Maluku, ditemui bahwa kesenian tradisional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan upacara dan ritual masyarakat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa kesenian tradisional memiliki fungsi ritual yang menarik untuk dikaji.

Pembaca yang budiman, kajian ini merupakan bagian dari upaya memotret kebudayaan suku Wemale di Seram Bagian Barat. Kebudayaan dimaksud mengambil wujud dalam bentuk kesenian tradisional, yang dalam kajian ini dilihat sebagai kreasi simbolis masyarakat. Kesenian tradisional dalam masyarakat yang distudikan ini tampak dalam ritual-ritual masyarakat setempat, dan dapat diamati dalam moment-moment tertentu terkait siklus hidup masyarakat setempat. Dalam perspektif kajian ini kesenian dan ritual memiliki hubungan erat karena sama-sama merupakan produk masyarakat dan menunjuk pada eksistensi hidup mereka.

Buku yang ada ditangan pembaca yang budiman ini merupakan hasil penelitian tahun 2012, yang terlaksana atas dukungan dana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon. Terkait dengan kesempatan melakukan penelitian hingga publikasi ini ada berbagai pihak yang memiliki andil terhadap kesuksesannya, untuk itu perkenankan kami menyampaikan terima kasih kepada masing-masing: pertama, Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon (S. Tiwery, S.H., S.Pd) dan Staf atas bantuan dana dan kesempatan dilaksanakannya penelitian dan publikasi ini. Kedua, Ketua STAKPN Ambon (Dr. Agusthina Ch. Kakiay, M.Si) dan Staf atas pengertian dan dukungannya yang tulus sehingga disela-sela tugas pokok dapat melaksanakan penelitian ini. Ketiga, kepada bapak raja Uwen dan bapak raja Solea bersama keluarga dan masyarakat, serta bapak, ibu, basudara semua yang telah bersedia memberi informasi sehingga penelitian tersebut dapat mengambil wujud seperti sekarang.

Terima kasih yang sama disampaikan kepada bapak Olop Nuwelepu dan keluarga di Matapa, bapak Mimi Latualia dan keluarga di Hatunuru, Ibu Pdt. A. Lapiopa dan keluarga di Jemaat Hat-Ma, saudara Dace Salima dan Saudara Max Matital yang telah membantu selama melakukan pengambilan data lapangan. Keempat, terima kasih disampaikan kepada Dr. Nataniel Elake, M.Si dan Dr. Arnold Sahalesy, M.Pd selaku pembahas dalam seminar hasil penelitian, dan telah memberi koreksi bagi perbaikan hasil penelitian ini. Terima

kasih juga disampaikan kepada dua orang sesepuh orang Wemale di Ambon, masing-masing: Drs. D. Kamlane dan Drs. M. Maitale, yang telah berkonstribusi dalam seminar hasil penelitian dan memberi penguatan tersendiri bagi penelitian dan publikasi ini.

Disadari sungguh bahwa walaupun buku ini telah selesai ditulis dan ada ditangan bapak-ibu pembaca yang budiman, tetapi buku ini belum mengeksplor beberapa aspek subjek kajian secara utuh, hal ini semata-mata karena keterbatasan waktu dan dana yang tersedia. Walau begitu, kami telah berupaya agar secara konseptual, metodologi dan kevalidan data tetap terjaga, sehingga dapat dijadikan rujukan oleh berbagai kalangan yang menggunakannya. Buku ini kami persembahkan kepada semua pihak yang peduli terhadap kelestarian nilai budaya dan upaya membangun karakter bangsa dari identitas kultural yang dimiliki. *Sou Salamate, selamat membaca.*

Ambon, Desember 2012

Dr. Yance Z. Rumahuru, M.A.

KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON

Saya memanjatkan puji dan syukur kepada Allah Yang Maha Kuasa, karena Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon dapat mempublikasi hasil-hasil penelitian tahun 2012. Hal ini dianggap penting *pertama*, sebagai upaya meningkatkan publikasi dan penerbitan karya ilmiah para peneliti, yang dalam konteks Indonesia terasa masih kurang. *Kedua*, dalam rangka mensosialisasi hasil penelitian dan gagasan para peneliti dan penulis bagi peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Buku yang ada ditangan bapak-ibu ini adalah hasil penelitian saudara Yance Z. Rumahuru dan Weldemina Y. Tiwery tentang Kesenian tradisional di Seram Bagian Barat, yang didanai oleh APBNP Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2012.

Kesenian tradisional menarik distudikan dalam rangka menginventarisir maupun menemukan cara untuk merevitalisasi dan merekonstruksinya sebagai kekayaan budaya bangsa. Hal ini disebabkan terdapat beragam budaya daerah yang belum

terinventarisir dengan baik, apalagi direvitalisasi dan direkonstruksi untuk membangun karakter bangsa. Padahal, melalui kesenian tradisional terdapat beragam nilai budaya yang dapat dijadikan acuan bagi kelompok-kelompok masyarakat di daerah-daerah membangun identitas dan eksistensinya. Kondisi makro kelompok-kelompok masyarakat diberbagai daerah di Indonesia menunjukkan bahwa kebudayaan khas daerah yang menjadi kebanggaan masing-masing wilayah, baik budaya material maupun budaya non material dalam perkembangannya, ada yang mampu dipertahankan oleh kelompok pendukungnya, tetapi ada pula yang tidak mampu dipertahankan eksisitensinya oleh kelompok pendukung. Hal ini menjadi alasan dilakukannya penelitian dan publikasi ini.

Selama ini belum ada kajian khusus tentang kesenian tradisional di kalangan suku-suku di Maluku, karena itu penelitian dan publikasi ini memiliki posisi strategis, selaku upaya memotret kesenian tradisional di Maluku, secara khusus di kalangan suku Wemale di Pulau Seram. Dengan diterbitkannya hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sosialisasi pentingnya kajian dan pengembangan kesenian tradisional. Buku ini dengan sendirinya dapat membantu berbagai kalangan untuk memikirkan pentingnya pengembangan kesenian tradisional selaku budaya daerah, yang sekaligus menjadi kebudayaan Bangsa Indonesia.

Akhirnya kami menyampaikan terima kasih kepada penulis dan berbagai pihak yang telah membantu publikasi hasil penelitian ini. Semoga Allah Yang Maha Kuasa menyertai dan memampukan kita sekalian dalam tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Ambon, Desember 2012
Kepala Balai

S. Tiwery, S.H., S.Pd.
NIP. 19590514 199103 1 001

DAFTAR ISI

PENGANTAR • iii
SAMBUTAN • vii
DAFTAR ISI • ix

BAGIAN I:
PENDAHULUAN • 1
Latar Belakang Mengkaji Kesenian Tradisional • 1
Kajian Terdahulu Tentang Seram dan Kesenian Tradisional • 5
Pembatasan Masalah Kajian • 9
Permasalahan Kajian • 9
Tujuan dan Manfaat Kajian •10
Metode Kajian • 11

BAGIAN II:
KONSEP-KONSEP TERKAIT KAJIAN KESENIAN TRADISIONAL • 15
Konsep tentang Kesenian Tradisional Kerakyatan • 15
Teori Perkembangan Seni dan Kebudayaan • 17
Teori Estetika • 20
Teori Ritual • 21
Teori Simbol • 23
Teori Semiotika • 25
Teori Identitas • 29

BAGIAN III:
KONTEKS UMUM ORANG WEMALE DI SERAM BAGIAN BARAT • 31
Kondisi Geografis Uwen • 34
Asal-Usul • 35
Demografis • 38
Ekonomi • 39
Pendidikan • 41
Sejarah, Budaya dan Kepercayaan Orang Wemale di Uwen • 42
Sistem Pemerintahan Negeri • 53

BAGIAN IV:
KAPATA DAN MARU-MARU: KESENIAN TRADISIONAL ORANG WEMALE YANG HAMPIR PUNAH • 57
Bentuk-bentuk Kesenian Tradisional di SBB • 58
Kapata • 58
Maru-Maru • 62
Cara Melestarikan Kesenian Tradisional • 70

BAGIAN V:
RITUAL DALAM SIKLUS HIDUP ORANG WEMALE • 73
Ritual Kelahiran dan Masa Balita • 74
Ritual Masa Anak-anak, Remaja dan Menjelang Dewasa • 76
Masa Dewasa • 87

BAGIAN VI:
PENUTUP • 91
Kesimpulan • 91
Rekomendasi • 93

CATATAN AKHIR • 95
DAFTAR PUSTAKA • 99
BIODATA PENULIS • 103

BAGIAN I
PENDAHULUAN

Latar Belakang Mengkaji Kesenian Tradisional

Kesenian merupakan salah satu produk kebudayaan manusia yang juga penting karena dibutuhkan dalam kehidupan. Dengan berkesenian, manusia memiliki ruang gerak guna mengungkapkan pikiran dan perasaannya yang tidak dapat diungkapkan melalui kegiatan bidang lain. Produk kesenian merupakan sublimasi pikiran, emosi, dan perasaan manusia sehingga karya seni mengandung nilai-nilai pemikiran manusia yang dalam, baik yang bersifat individual maupun sosial (Suryadi, 2009:1).

Bangsa Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan beragam, baik berupa tata nilai yang berlaku di masyarakat maupun teknologi dan seni tradisional kedaerahan. Kesenian tradisional sebagai warisan budaya sangat bervariasi, setiap daerah memiliki bentuk dan cirinya masing-masing. Kekayaan budaya ini tersebar di kawasan yang membentang dari Sabang hingga Merauke.

Berkaitan dengan persaingan global, kekayaan seni dan budaya tradisional memiliki daya saing yang kuat. Namun, potensi yang besar ini belum dimanfaatkan dan dikembangkan secara optimal. Di beberapa daerah justru ada kecenderungan beberapa jenis kesenian tradisional mengalami kemerosotan dan bahkan mendekati kepunahan karena tidak lagi fungsional bagi masyarakat pendukung yang menciptakannya. Oleh sebab itulah dalam Kongres Kebudayaan 1991 para ahli budaya mengharapkan agar kebudayaan daerah sebagai perwujudan warisan kebudayaan bangsa tidak diabaikan dalam pembinaan dan pengembangannya (lihat hasil *Kongres Kebudayaan 1,* 1991; Suryadi, 2009).

Kesenian tradisional suatu daerah merupakan bentuk konkrit tradisi dari kelompok-kelompok masyarakat lokal yang diwarisi dari generasi terdahulu, dan mengalami perubahan dari generasi ke generasi. Kesenian tradisional penting dikaji (1) karena melaluinya diketahui seperti apa perkembangan seni kelompok-kelompok masyarakat setiap daerah, (2) karena melaluinya tergambar pandangan hidup dan aspek kepercayaan kelompok-kelompok masyarakat lokal setempat. Mengkaji kesenian tradisional tidak dapat dilepas-pisahkan dari dua unsur kehidupan kelompok-kelompok masyarakat setempat, yaitu upacara tradisional dan seni tradisional mereka. Hal ini yang dijadikan isu sentral dan akan dikaji dalam penelitian ini.

Isu tentang upacara dan seni tradisional suatu kelompok masyarakat atau suku dan sub suku tertentu relevan diteliti sekarang ini, *pertama*, karena bentuk-bentuk upacara dan seni tradisional atau disebut sebagai upacara dan seni pendukung kebudayaan lokal ini, pewarisannya tergantung pada kekuatan figur-figur tertentu dalam masyarakat setempat, seperti marga atau mata rumah yang bertanggung jawab atas pelaksanaan upacara tersebut, dan kelompok dominan yang biasa melakukan atau mempraktikan seni lokal tersebut dalam masyarakat; *kedua*, perkembangan dan perubahan masyarakat lokal yang cenderung menganggap aspek-aspek lokalitas termasuk upacara-upacara dan seni-seni tradisional

atau lokal sebagai sesuatu yang telah ketinggalan zaman dan seakan-akan kurang berperadaban, dibanding dengan perkembangan seni dan budaya populer sekarang ini. Hal ini semakin diperkuat dengan konstruksi masyarakat tentang mana yang modern dan mana yang tradisional, dan dihadapkan satu dengan yang lain atau diposisikan berlawanan.

Upacara dan seni tradisional memiliki hubungan erat dan dapat dikaji dalam satu kesatuan karena merupakan wujud budaya masyarakat setempat. Berbagai bentuk upacara tradisional atau upacara adat dan seni tradisional sebagai budaya masyarakat memiliki makna tersendiri bagi masyarakat pendukungnya. Umumnya upacara-upacara tradisional atau upacara adat yang dilaksanakan memiliki hubungan tertentu dengan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh kelompok masyarakat pendukungnya, sehingga tidak mengherankan bila setiap upacara adat memiliki nilai kesakralan, disamping nilai-nilai lainnya (Rumahuru, 2009; 2012). Sama seperti upacara tradisional, kesenian tradisional juga merupakan wujud budaya masyarakat yang darinya dapat diketahui eksistensi kelompok tersebut. Dalam hal ini seni atau kesenian tradisional dapat dipahami terkait dengan proses penurunan nilai, dan sekaligus merupakan identitas kultural kelompok tersebut. Secara konkrit hubungan antara upacara tradisional dan seni tradisional dapat dipahami dalam pemikiran bahwa melalui upacara-upacara yang dilakukan oleh satu kelompok masyarakat, maka secara langsung seni tradisional pun diwariskan, sehingga keduanya dapat dilihat dalam satu kesatuan.

Masyarakat Seram Bagian Barat sebagai bagian dari komunitas adat di Pulau Seram memiliki kesenian tradisional yang tampak dalam upacara-upacara tradisional maupun seni tradisional yang khas dan menjadi identitas kultural mereka. Namun demikian, bentuk-bentuk upacara tradisional maupun seni tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat di Seram Bagian Barat yang diwarisi dari orang tua-tua, dalam pengamatan sementara berpotensi mengalami kepunahan, sebagai akibat dari tidak terjadi proses

sosialisasi dan transmisi atau pewarisan yang baik di kalangan kelompok-kelompok masyarakat adat setempat. Fenomena ini mengkhawatirkan berbagai kalangan yang konsern terhadap kajian masyarakat lokal, termasuk balai pelestarian nilai budaya di Indonesia dan menjadi pemicu mengapa penelitian ini penting dilakukan.

Mengacu pada pemikiran tersebut di atas maka penelitian ini hendak memotret bentuk-bentuk kesenian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat Wemale di wilayah Seram Bagian Barat, yang tampak dalam upacara-upacara atau ritual masyarakat, dan pola pelestarian kersenian tradisional tersebut. Melalui kajian tentang bentuk-bentuk kesenian tradisional, akan diketahui seperti apa kesenian tradisional yang terdapat di Seram Bagian Barat. Penelitian ini dapat diposisikan sebagai penelitian dalam rangka memotret kesenian bangsa Indonesia di daerah-daerah, secara khusus di provinsi Maluku. Upaya memotret berbagai kesenian tradisional daerah maksudkan (1) untuk mendata atau menginventarisir bentuk-bentuk kesenian tradisional daerah; (2) untuk menemukan kekayaan budaya dan nilai-nilainya yang dapat digunakan membangun karakter bangsa, berbasis identitas lokal. Penelitian seperti ini strategis dilakukan untuk memberi penguatan terhadap identitas kultural dan penting bagi pembangunan karakter masyarakat Indonesia umumnya dan secara khusus di Maluku, yang berbasis pada pengetahuan lokal atau kejeniusan lokal setiap kelompok atau wilayah masyarakat adat. Pengetahuan lokal masyarakat yang terwujud dalam berbagai bentuk upacara dan seni masing-masing daerah sesungguhnya merupakan bagian dari kebudayaan bangsa, yang membentuk peradaban masyarakat Indonesia.

Diketahui bahwa kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Hal ini karena kesenian tradisional lahir di lingkungan kelompok suatu daerah, dengan sendirinya kesenian tradisional memiliki gaya dan

corak yang mencerminkan pribadi masyarakat daerahnya. Jenis tarian yang hidup dan berkembang di kalangan rakyat, biasanya mempunyai bentuk yang serba sederhana pada elemen pertunjukannya. Kesederhanaan yang dimaksud terdapat pada segi gerak, tata rias wajah, tata busana, iringan dan tempat pertunjukan (Indriyanto 2001:59). Di samping itu wujud kesenian tradisional juga berkaitan dengan peristiwa kedaerahan. Dengan kata lain, kesenian tradisional hidup dan didukung masyarakat daerah secara turun-temurun, sehingga dianggap masyarakat milik rakyat daerah. Menurut Kuntowijoyo (1987:131) kesenian tradisional kerakyatan sangat dirasakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai milik sendiri, karena merupakan salah satu bentuk seni yang berakar dan bersumber pada masyarakat setempat. Kesenian tradisional merupakan kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya. Di samping itu kesenian tradisional juga memiliki nilai strategis baik pada aspek politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.

Berdasarkan uraian tentang kesenian tradisional kerakyatan, maka dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional yang masih hidup dan terpelihara dalam masyarakat merupakan hasil budaya yang mempunyai ciri khas daerah masing-masing, bahkan masyarakat yang keagamaan masih kuat. Kesenian tradisional pada umumnya mempunyai fungsi ritual. Kesenian tradisional diturunkan dan diwariskan secara turun-temurun, bahkan kemungkinan diwariskan pada generasi penerusnya, serta memiliki bentuk yang serba sederhana, yaitu dari segi gerak, tata rias wajah, tata busana, bentuk-bentuk anyaman, nyanyian-nyanyian tradisional pengiring tari sampai pada kapata-kapata dan petuah/atau nasihat adat. Seperti apa bentuk-bentuk kesenian tradisional masyarakat Seram Bagian Barat dan pelestariannya merupakan persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Kajian Terdahulu Tentang Seram dan Kesenian Tradisional

Bagian ini difokuskan pada (1) kajian sebelum tentang masyarakat Seram di bidang sosial; (2) bentuk kesenian tradisional dan transmisinya.

Kajian Terdahulu Tentang Masyarakat Seram

Kajian tentang Seram sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain dari berbagai disiplin keilmuan baik dari perspektif biologis, sejarah maupun kebudayaan. Penelitian khusus tentang masyarakat adat di Seram Bagian Barat sudah dilakukan oleh berbagai pihak dengan fokus kajian dan pendekatan yang beragam, sehingga penelitian ini dapat dilihat sebagai matarantai dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terbaru di antara banyak penelitian bidang sosial dan humaniora tentang masyarakat di Seram Bagain Barat maupun Seram secara keseluruhan dapat disebut sebagai berikut: ***pertama***, Florence Sahusilawane (2005), meneliti tentang cerita-cerita berlatarbelakang sejarah dari Pulau Seram. Setting penelitian ini adalah masyarakat Maluku di Pulau Seram, selaku pulau terbesar dan tertua di wilayah ini, dan mengambil tempat di dua negeri (=desa) di pedalaman, yakni negeri Lumoli dan Morekau (wilayah Seram Barat). Penelitian ini mengungkapkan bahwa (1) Pulau Seram atau disebut juga *Nusa Ina* (pulau ibu) merupakan wilayah asal usul dari penduduk pulau-pulau sekitar, dalam hal ini Pulau Saparua, Pulau Nusalaut, Pulau Haruku dan Pulau Ambon, serta Pulau Seram sendiri; (2) di Pulau Seram terdapat cerita-cerita tua yang menjadi milik bersama masyarakat di Pulau Seram maupun masyarakat di pulau-pulau sekitar, yang sesungguhnya menjelaskan tentang sejarah asal-usul maupun pembentukan kelompok-kelompok di Pulau Seram, dan penyebarannya ke pulau-pulau sekitar.

Kedua, Abd. Khalik Latuconsina (2011), meneliti tentang ritus peralihan anak laki-laki dan anak perempuan orang Nuaulu di Seram Selatan. Upacara inisiasi peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang dikenal dengan sebutan *pataheri* dan *posuno* oleh orang Nuaulu dianggap sebagai sesuatu yang penting dan sakral. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan *pataheri* dan *posuno* bagi Suku Nuaulu memiliki nilai yang suci, dan sekaligus mengkonstruksi identitas kesukuan, selaku anak Nuaulu *tulen* (asli). Oleh sebab itu, setiap individu dari anak laki-laki dan anak

perempuan sebelum memakai simbol-simbol tertentu sebagai anak Nuaulu dan mendapat penerimaan sosial yang luas, diharuskan melakukan upacara *pataheri* dan *posuno*.

Ketiga, Johan Nina (2012) melakukan penelitian juga di Nuaulu dengan memfokuskan penelitiannya pada kedudukan perempuan dalam upacara adat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa perempuan dalam suku Nuaulu di Seram memiliki status penting dalam upacara adat mulai dari kehamilan, upacara kelahiran, upacara cukur rambut, upacara masa dewasa, upacara perkawinan sampai upacara kematian. Pengakuan terhadap status seorang perempuan Nuaulu akan disandang oleh seorang perempuan ketika sudah melewati prosesi upacara adat yang ditentukan.

Keempat, Tiras Sopamena (2012), meneliti masyarakat adat Honitetu di Kairatu. Penelitiannya menjelaskan bahwa *Sasi* merupakan salah satu tanda atau simbol larangan yang digunakan oleh masyarakat Hunitetu agar anggota masyarakat tidak dikenakan denda 9-9. *Sasi* adalah: tanda larangan yang dibuat dari batang kayu yang terdiri dari tiga bentuk. Ketiga bentuk tanda sasi yang dikenal di negeri Hunitetu tersebut adalah: sasi kakehang (*Pa'manwa* dan *Iputе Selite*), sasi perempuan (*Mapina*) dan sasi laki-laki (*Manawa*). Namun sekarang, tanda sasi yang masih digunakan oleh masyarakat adalah hanya tanda sasi perempun dan tanda sasi laki-laki. Tanda sasi ini digunakan sebagai larangan agar anggota masyarakat tidak mengambil barang atau memasuki wilayah tertentu yang sudah diberi tanda sasi. Jika barang yang sudah diberi tanda sasi diambil atau wilayah tertentu yang sudah diberi tanda sasi dimasuki oleh orang lain selain pemilik tanda sasi tersebut, maka orang tersebut akan dikenakan denda 9-9. Dengan demikian sasi dan Denda 9-9 memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Baik sasi maupun denda 9-9 di Hunitetu sebagai wairisan leluhur yang masih dipelihara dan dijaga kelestariannya hingga kini. Aturan atau hukum dalam bentuk Denda 9-9 ini disebut juga *Manupu siwa-siwa* atau Denda *Pata-Siwa*. Disebut Denda *Pata Siwa* sebab denda ini berlaku hanya dalam lingkungan masyarakat yang tergolong dalam

kelompok suku *Pata-Siwa*. Denda 9-9 adalah hukum agama Kakehang, yang diberlakukan di negeri Hunitetu.

Beberapa penelitian tersebut di atas memberi perhatian berbeda-beda, baik terkait dengan isu yang diteliti maupun wilayah penelitiannya, tetapi semuanya menunjukan bahwa di kalangan masyarakat adat di Pulau Seram, terdapat sejumlah adat dan tradisi masyarakat yang memiliki nilai-nilai penting bagi kehidupan masyarakat setempat dan nilai-nilai tersebut dapat dimaknai secara luas. Dari berbagai penelitian bidang Sosial dan humaniora tentang masyarakat Seram secara keseluruhan maupun masyarakat di Seram Bagian Barat, tampak bahwa penelitian tentang kesenian tradisional yang tampak melalui upacara dan seni tradisional di kalangan masyarakat adat Seram Bagian Barat belum dilakukan. Realitas tersebut memungkinkan untuk dilakukan penelitian tentang kesenian tradisional yang dinampakan melalui upacara dan seni tradisional di kalangan masyarakat adat di Seram Bagian Barat (Provinsi Maluku).

Bentuk Kesenian Tradisional dan Transmisinya

Setiap masyarakat memiliki bentuk seni tertentu, mulai dari masyarakat sederhana sampai yang modern. Dalam komunitas masyarakat yang sederhana seni cenderung dipandang sebagai ekspresi budaya. Dalam perspektif ini seni berkaitan pula dengan sistem sosial masyarakat pendukungnya. Oleh karena kesenian tradisional sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya ketika menginginkan adanya perubahan, maka dengan sendirinya kesenian tradisional juga akan ikut berubah. Edward Shils (1981) dalam bukunya *Tradition* mengungkapkan bahwa sesungguhnya tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi, telah mengalami proses perubahan dalam bentuk apapun dan telah dimodivikasi oleh generasi penerima (Shils, 1981:12-15).

Proses transmisi atau pewarisan dari generasi sebelumnya adalah langkah yang paling mudah untuk tetap melestarikan sebuah kesenian. Fortes sebagaimana dikutip oleh Koentjaraningrat (1990) mengungkapkan bahwa transmisi adalah proses belajar dengan

meniru orang yang lebih tua dan mengidentifikasi diri dengan berperan serta dalam kegiatan sehari-hari. Dalam hal ini transmisi merupakan satu cara untuk mempertahankan keberlangsungan suatu kesenian, tidak hanya bentuk melainkan juga nilai-nilai moral yang terkandung didalamnya. Masunah (2003), dalam kajiannya tentang pewarisan tari topeng di desa Astan Langgar, Kecamatan Losari Kabupaten Cibubur menemukan bahwa pewarisan kesenian tidak dapat secara otomatis berlaku bagi semua orang, serta melalui berbagai cara dan tidak sama bagi setiap jenis kesenian.

James R. Bordon (2003) dalam studinya terhadap jejak-jejak seni pertunjukan di Asia Tenggara, menemukan bahwa bentuk dan formula seni pertunjukan di Asia Tenggara terlestarikan dari generasi ke generasi melalui dua model transmisi, yaitu: transmisi tradisional dan transmisi modern. Proses transmisi tradisional pada umumnya tidak terstruktur dan informal, sebaliknya proses transmisi modern adalah terstruktur dan formal. Contoh dari proses transmisi tradisional yang disebut Bordon adalah seorang pemuda duduk di belakang pentas, sambil melihat, mendengarkan, maka ia sekaligus belajar. Pemikiran yang dikemukakan Bordon menarik untuk dilihat terkait dengan upaya memahami bentuk-bentuk seni tradisional dan pewarisannya di Indonesia, secara khusus di kalangan masyarakat adat Seram Bagian Barat (Maluku) yang dijadikan subjek kajian ini.

Pembatasan Masalah Kajian

Mengingat luasnya cakupan kajian ini maka dibatasi pada kesenian tradisional orang Wemale di Seram Bagian Barat. Orang Wemale adalah salah satu suku di Pulau Seram yang memiliki jumlah dan penyebaran wilayah besar di Seram Bagian Barat, terdapat pada wilayah pesisir atau pantai, maupun pegunungan atau pedalaman.

Permasalahan Kajian

Memperhatikan latar belakang masalah dan pembatasan masalah sebagaimana dikemukakan di atas, maka penelitian ini akan melihat kesenian tradisional yang tampak melalui pelaksanaan upacara tradisional dan berbagai bentuk seni tradisional orang

Wemale di Seram Bagian Barat. Terkait dengan permasalahan tersebut maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimana bentuk-bentuk kesenian tradisional orang Wemale di Seram Bagian Barat?, dan bagaimana pula pola pelestarian?

Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan

Penelitian ini bertujuan menelusuri dan mengungkapkan bentuk-bentuk kesenian tradisional, yang tampak melalui (1) upacara tradisional atau ritual masyarakat, dan (2) berbagai bentuk seni tradisional orang Wemale di Seram Bagian Barat serta pola pelestariannya.

Manfaat

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut: (1) untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenian tradisional orang Wemale di Seram Bagian Barat (2) untuk memahami pola pelestarian kesenian tradisional di kalangan orang Wemale di Seram Bagian Barat. Sehubungan dengan manfaat tersebut, penelitian ini signifikan dilakukan dalam rangka melestarikan seni dan budaya lokal di Indonesia, khususnya di Maluku. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga dianggap penting untuk menguatkan identitas kultural masyarakat adat setempat, dalam rangka membentuk karakter bangsa yang berbasis budaya dan tradisi lokal.

Penelitian ini signifikan dilaksanakan sebagai upaya menggali dan mengungkapkan berbagai bentuk kesenian daerah selaku kekayaan budaya bangsa yang apabila tidak segera didata dan direvitalisasi serta direkonstruksi maka suku Wemale selaku komunitas adat yang besar di Pulau Seram (Maluku) akan kehilangan identitas kultural, yang sebetulnya mengandung didalam falsafah hidup orang Maluku. Dengan begitu, penelitian ini memiliki konstribusi dalam rangka memahami nilai budaya orang Wemale selaku dasar etika hidup bermasyarakat di Maluku.

Metode Kajian

Kajian ini merupakan studi lapangan dengan menggunakan motode kualitatif, dilakukan di Seram Bagian Barat dengan mengambil tempat pada negeri atau pemukiman orang Wemale, di Uwen, Kecamatan Taniwel Timur. Wilayah ini ditetapkan setelah dilakukan survei ke sejumlah wilayah orang Wemalae di Seram Bagian Barat, baik yang berada di pesisir maupun pedalaman atau di gunung. Negeri-negeri orang Wemale di Seram Bagian Barat lebih banyak terdapat di Kecamatan Kairatu, Kecamatan Piru, dan Kecamatan Taniwel dan Kecamatan Taniwel Timur. Pilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, bahwa bentuk-bentuk kesenian tradisional masih dipraktikan masyarakat setempat; *kedua*, dari perspektif sejarah diaspora orang Wemale dari wilayah-wilayah pegunungan ke pantai, orang Wemale di Uwen pantai atau Uwen gabungan termasuk kelompok orang Wemale yang belakangan turun ke pantai. Di sini juga masih ditemui orang tua-orang tua yang dapat dijadikan sebagai informan maupun informan kunci, terkait kajian ini.

Sebagai suatu studi yang menggunakan metode kualitatif, penulis terlibat aktif dengan subjek, dan membangun hubungan yang intens dengan informan. Melalui keterlibatan aktif dan relasi intensif dengan informan, penulis mengenal dan memahami lebih dekat subjek penelitian. Hal ini membantu dalam rangka menemukan informasi yang dijadikan data penelitian dan penulisan ini. Sebelum ke lapangan, telah dilakukan persiapan, dimulai dari observasi awal untuk menentukan lokasi penelitian, melakukan studi (*review*) literatur dan hasil penelitian sebelum, menyusun disain penelitian, dan mengurus izin penelitian.

Untuk mendapat gambaran menyeluruh terhadap kesenian tradisional orang Wemale di Seram Bagian Barat, kami melakukan pengamatan di beberapa negeri orang Wemale di Kecamatan Taniwel Timur. Subjek amatan difokuskan terhadap masyarakat di Solea, Uwen dan Hatunuru. Informan penelitian ini terdiri dari (1) raja atau kepala pemerintahan, (2) kepala soa, (3) kepala marga, (4)

kepala kumpulan *jujaro* dan *mungare* atau pemuda pemudi, dan (5) warga masyatarakat lain (laki-laki maupun perempuan) sebagai peserta upacara dan pegiat seni tradisional.

Informan diperoleh dengan sistem bola salju (*snow-ball*), yaitu dari satu informan bahwa diketahui informan berikutnya dan terus menggelembung ke informan lain. Pencarian informan baru dihentikan, saat peneliti menganggap bahwa informasi yang diperlukan terkait isu penelitian ini sudah cukup untuk menjadi data atau bahan bagi penulisan ini. Di antara para informan, ditentukan beberapa orang sebagai informan kunci untuk melakukan wawancara mendalam. Mereka yang dijadikan informan kunci dalam penelitian ini sejak awal penulis melihat bahwa mereka selalu dirujuk oleh warga atau informan lain.

Informasi yang dijadikan data kajian ini diperoleh melalui obsevasi dan wawancara. Observasi dimaksudkan untuk melihat dari dekat bentuk-bentuk kesenian tradisional, yang tampak melalui upacara dan berbagi seni tradisional yang masih dimiliki oleh kelompok-kelompok orang Wemale di Seram Bagian Barat, sedangkan wawancara dimaksudkan untuk mengetahui dari orang Wemale, melalui informan dan informan kunci tentang subjek yang sedang diteliti, yaitu keterangan tentang bentuk-bentuk kesenian tradisional di kalangan orang Wemale dan cara melestarikannya. Mengingat kesenian tradisional sebagaimana dimaksud lebih banyak dijumpai pada pelaksanaan ritual dalam siklus hidup orang Wemale, maka sejumlah ritual telah ditanyakan kepada informan.

Dalam hal memahami kesenian tradisional orang Wemale secara konkrit, penulis meminta kepada informan untuk menampilkan bentuk tarian maru-maru, disamping memeriksa sejumlah benda yang dapat dikategori sebagai hasil kerja seni orang Wemale. Selama masa penelitian, penulis juga berkesempatan mengamati secara langsung ritual hawani, satu ritual peralihan anak laki-laki remaja orang Wemale. Ritual hawani ini diikuti di negeri Hatunuru, yang dilaksanakan untuk dua orang anak dari salah satu keluarga bermarga Latukasale. Hal ini merupakan kesempatan baik

peneliti atau penulis untuk lebih memahami cerita tentang hawani yang telah diketahui sebelumnya dari informan.

Mengingat data penelitian ini bersifat kualitatif maka analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Proses analisa data dilakukan dengan cara memilah-milah informasi atau data dari hasil pengamatan dan wawancara terkait dengan topik yang ditentukan, menarik kesimpulan dan hubungan satu dengan yang lain, memberi makna dan kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk deskripsi.

Dari ketiga model pewarisan kesenian tradisional tersebut di atas, penulis melihat bahwa ritual sesungguhnya dapat dijadikan media efektif bagi pewarisan kesenian tradisional, (1) karena pelaksanaan ritual membutuhkan benda-benda atau perlengkapan yang juga merupakan hasil karya seni masyarakat pelaksananya, (2) karena dalam ritual terdapat nyanyian dan tarian yang dilakoni oleh setiap warga secara bersama; (3) karena ritual merupakan tuntutan yang perlu dilakukan oleh setiap orang, dan terus berlangsung sepanjang masyarakat pendukung ritual tersebut ada. Penulis melihat bahwa pelaksanaan upacara atau ritual dalam masyarakat dikaitkan pula dengan penghormatan terhadap leluhur. Dalam pelaksanaan ritual terdapat nyanyian-nyanyian, mantra atau ucapan-ucapan khusus dan simbol-simbol lain yang bila dicermati menunjuk pada peristiwa historis masyarakat setempat dan menegaskan eksistensi kelompok-kelompok masyarakat pendukungnya. Di sini leluhur memiliki peran penting sebagai pelaku sejarah dan peletak dasar etika hidup komunitas adat tersebut.

Dalam konteks orang Wemale di Seram Bagian Barat, ditemui bahwa setiap pelaksanaan ritual mengikutsertakan kesenian dan karya seni yang dimiliki masyarakat setempat. Kesenian dan karya seni dimaksud mencakup:(1) busana, (2) benda-benda perhiasan di kepala, tangan dan kaki, (3) nyanyian atau kapata, (4) alat musik, dan (5) tarian. Busana dan perhiasan atau perlengkapan yang dikenakan baik oleh orang perempuan maupun laki-laki Wemale pada setiap pelaksanaan upacara dan ritual dibuat sendiri oleh orang-orang khusus, dengan menggunakan ramuan tradisional yang terdapat di alam lingkungan mereka, seperti kayu, tikar, bambu, batu, dan ternak. Misalnya, cawat, lawani, ban pinggang, gelang di kepala, gelang di tangan dan kaki, pada semuanya ini terdapat berbagai motif ukiran dan simbol yang memiliki pengertian dan makna sendiri-sendiri. Kapata, alat musik (tifa), dan tarian merupakan karya seni masyarakat setempat yang memberi rasa, kenikmatan dan makna tersendiri bagi setiap orang yang terlibat maupun yang mengikutinya.

BAGIAN V
RITUAL DALAM SIKLUS HIDUP ORANG WEMALE

Pada bagian sebelumnya telah disebut bahwa membahas kesenian tradisional di kalangan orang Wemale di Seram Barat, Maluku, tidak dapat dilepas-pisahkan dari pembahasan tentang ritual, mengingat kesenian tradisional sebagaimana dimaksud merupakan bagian integral dari pelaksanaan ritual. Di kalangan orang Wemale, sejak mulai ada janin dalam kandungan ibunya, sudah mulai disiapkan ritual, dan ritual terus dilakukan sejak kelahiran hingga dewasa. Bahkan, tidak berlebihan bila disebut bahwa dalam kehidupan orang Wemale, ritual dilaksanakan sejak seseorang lahir ke dunia hingga meninggal dunia. Ritual-ritual orang Wemale secara keseluruhan tidak dibahas secara khusus dalam kajian ini, tetapi hanya beberaparitual untuk menunjukkan seperti apa kesenian tradisional dipraktikkan. Dalam hal ini ritual yang dipotret dalam pembahasan ini dimaksud untuk menunjukkan bahwa sesungguhnya kesenian tradisional orang Wemale tampak

secara jelas melalui pelaksanaan ritual. Berikut ini dikemukakan beberapa ritual dalam siklus hidup putra-putri orang Wemale, masing-masing (1) kelahiran dan masa balita, (2) masa anak-anak dan remaja; (3) masa dewasa.

Ritual kelahiran dan masa balita

Apabila seorang ibu merasa telah ada tanda-tanda hendak melahirkan seperti perut mulai sakit, ia dapat memberitahu untuk dibawa ke *tikosune* yang letaknya tidak jauh dari rumah, ditemani dua orang, satu dari keluarga (biasanya mama dari perempuan yang mau melahirkan atau mama dari suami) dan satunya *biang* atau dukun bersalin yang membantu persalinan. Saat melahirkan, bayi yang baru lahir itu letakkan di atas tanah yang dialas kulit kayu dan daun pisang abu-abu buah besar. Alat-alat yang disiapkan untuk digunakan pada saat melahirkan adalah sebagai berikut:

1. Bambu untuk isi air (*waile puin*) masih kosong, waktu anak lahir,mulut bambu (*waile puin*) dilubang lalu diisi air, kulit bambu dikupas dan digunakanuntuk memotong pusar anak anak yang baru lahir (bayi).
2. *Tuilesiini* (parang atau pisau tanpa ulu), untuk mengupas bambu.
3. *Huria mine* (daun pisang dewaka kering)
4. *Yahumotoi* yaitu wango-wango atau batangan kayu pilihanuntuk menjaga agar api tidak padam, karena api harus tetap dinyalakan selama 3 siang dan 3 malam.

Apabila seorang perempuan Wemale berada di tikosune, maka api di tikosune dan walang utama (rumah) harus tetap menyala, tidak boleh padam. Terkait dengan hal tersebut, terdapat orang khusus yang tetap menjaga api agar tetap menyala. Penjaga api di walang utama disebut *maaruku* sedangkan penjaga api di tikosune adalah biang (*piana*). Biang bisa dari keluarga sendiri seperti mama atau bisa juga biang khusus yang sudah pengalaman di kampung.

Waktu bayi keluar, dia diletakkan di atas daun pisang kering (*huria mine*), pusarnya dipotong oleh biang menggunakan kulit

bambu. Pusa yang dipotong dikasih kering, diisi dalam bambu lalu disimpan di atas loteng rumah. Placenta (kaka) dari bayi diisi dalam bambu, lalu digantung di cabang kayu di ujung kampung. Placenta digantung mengikuti arah matahari terbit.

Bayi yang lahir dimandikan dan setelah itu disumbur perutnya dengan pinang. Ibu yang melahirkan dimandikan dengan air bantan yang sudah ditawar (ditiup). Setelah 3 hari di tikosune, anak kecil, ibunya, biang dan orang yang membantu di tikosune kembali ke walang utama (rumah). Waktu keluar dari tikosune adalah pagi hari setelah matahari terbit. Dalam perjalanan menuju rumah, ada anak kecil yang memikul bambu air yang digunakan pada saat bayi dilahirkan.

Tiba di rumah, ada ritual ***upaai*** bagi anak kecil dengan cara makan makanan yang dikhususkan, yaitu: pisang pomali (jenis pisang kepu atau pisang abu-abau buah besar) yang sudah diambil daunnya untuk digunakan sebagai alas tempat melahirkan di tikosune, kelapa sisi (dari kelapa kering atau kelapa tua). Sebelum makan, tete atau nenek memberi nama kepada sang bayi, yang sebelumnya sudah disiapkan. Biasanya ketika tiba di rumah, anak kecil diterima oleh tete atau nenek dengan *mula*, caranya adalah telah disediakan kelapa yang sudah dilubangi dengan daun yang sudah disiapkan, daun dicelupkan dalam lubang kelapa sampai terendam airnya kemudian ditarik dan diperciklah air kelapa itu kepada anak yang baru lahir dan ibunya, setelah itu tangan bayi diikat dengan benang yang berisi halia (jahe). Waktu ikat tali di tangan, nama anak langsung disebutkan. Pada saat itu juga, anak kecil dan ibunya dikasih turun ilmu anti sakit dan anti kuasa-kuasa gelap. Isi muala adalah sebagai berikut: *hatue a uru a mese heletola se heleteapasale patu panas a* (Artinya: Anak ini kuat, kekar umur panjang seperti kayu besi dan batu). Selesai *mulaa*, sambutan berikutnya adalah makan dan dilakukan pesta selama 3 hari.

Setelah ritual *upaai*, anak dibawa ke kebun (*hataiei*). Kalau anak yang lahir itu anak laki-laki, maka dibuat baginya hahalang diikat lalu dipikul oleh ayahnya, sementara biang mengendong anak

kecil untuk mengantarkannya ke kebun. Setelah di kebun, ada lagi acara makan dan selesai langsung pulang ke rumah, dan di sana diadakan *kapata-kapata*. Anak kecil disambut dengan *kapata* berupa janji dan nasihat untuk orang tua membesarkan anak. Acara ini disebut *rameane* (acara besar) dimana rambut anak kecil dipotong oleh biang. Rambut yang dipotong disimpan dalam kulit jagung kering.

Ritual Masa Anak-Anak, Remaja dan Menjelang Dewasa

Pada masa anak-anak, putra-putri orang Wemale telah dikondisikan agar kelak menjadi orang-orang yang mandiri dan memiliki kemampuan tertentu. Pada masa orang tua-tua dan masih dapat diamati di beberapa kampong saat ini bahwa sejak usia dini, anak perempuan telah diajarkan untuk membuat anyaman seperti nyiru, tikar, bakul, tempat sirih, juga keterampilan memasak makanan di bambu, dan buat kebun. Anak-anak laki-laki diajarkan membuat pana-pana, jerat, berkebun, dan meramu sagu. Ketika anak mulai beranjak dewasa, segera dilakukan *hawani*. Pada moment tersebut kepada mereka selain diajarkan berbagai keterampilan, dan etika hidup, diberikan juga pendidikan seksualitas.

Hawani untuk anak perempuan dilakukan sebelum mereka mendapat haid atau menstruasi pertama. Informan menyebut bahwa *hawani* untuk anak perempuan kalo badan sudah kasih tunjuk tanda-tanda mau puber. Diperkirakan, hawani untuk anak perempuan dilaksanakan pada saat anak berusia 12 tahun, atau bisa lebih awal apabila anak memiliki perkembangan fisik dan kondisi hormonal berbeda, sehingga tampak lebih matang dari usianya. Sama halnya dengan anak perempuan, anak-anak laki-laki juga dibuat *hawani*, ketika mulai tampak perubahan secara fisik dan secara psikologi pada anak mulai ada tanda-tanda atau perasan malu terhadap lawan jenisnya, yang berarti bahwa anak tersebut mulai meninggalkan masa anak-anaknya. Hawani bagi anak laki-laki dapat dilakukan pada anak usia 11 dan 12 tahun.

1. Hawani Untuk Anak Perempuan

Hawani untuk anak perempuan Wemale merupakan *tikosune* pertama yang dijalaninya. Pada saat dihawani, orang tua membuat bakul untuk dia. Kegiatan pada waktu hawani adalah sebagai berikut: (1) telinga ditusuk (dilubang) lalu dipasang anting dari *ulii* (besi putih), (2) gelang dipasang di tangan dan kaki; (3) konde dipasang di kepala(*waroile)*. Seorang informan bertutur sebagai berikut: telinga anak gadis yang ditusuk atau dilubang dibiarkan sampai 3 hari setelah itu baru mandi dan mengenakan benda-benda berupa: anting, gelang tangan dan kaki, manik-manik di leher, tusuk konde (*waroile*).

Hawani untuk anak gadis dilakukan oleh perempuan yang sudah dewasa (*hawantese*) dan dilakukan di *tikosune* selama 3 hari. Selama di *tikosune*, gigi dihitamkan dengan cara; damar dibakar campur arang, diambil pake parang tanpa ulu lalu digosok di gigi sampai hitam semua gigi. Setelah itu, pakaian yang dipakai selama ada di *tikosune* ditinggalkan di tikosune, kemudian dimandikan dan pulang ke rumah dengan gigi yang berwarna hitam dan baru dibersihkan esok harinya dengan cara mengigit batang tebu.

Tiba di rumah, anak perempuan yang dihawani dinasihati untuk jaga diri baik-baik atau hidup tertib, sesuai tata susila dan adat-istiadat setempat. Bentuk nasihat adalah sebagai berikut: *hasakay mumuwa leheho, atana mumunawa aku iselo e paa nilaua hoho* (artinya: jaga perawanmu baik-baik, kalau kawin musti dengan laki-laki yang bisa lihat atau dapat memperhatikan keluarga).

Benda-benda peralatan dan perlengkapan hawani adalah sebagai berikut :

1. Lelete jenis kulit kayu bulat, untuk pake di pinggang.
2. Kulit kayu yang ukurannya panjang, digunakan setelah lelete sudah terpasang.
3. Lawani. Perempuan lawaninya pendek dan terdapat lubang tepat di bagian kemaluan perempuan.
4. *Watau* (rim atau ban poro) digunakan setelah pake lawani pendek.

5. Watau kawau untuk perempuan bujang, rimnya polos pake watau kawau baru bisa pake lawani.
6. Lawani untuk perempuan berbentuk rok yang di bagian depan ada Tulisan Nusa Ina dan di sampingnya ada gambar gunung dan Nunusaku dengan pancaran 3 batang air Eti, Tala Sapalewa,

Benda-benda perhiasan perempuan Wemale adalah sebagai berikut :

1. *Tuki* (manik-manik)
2. *Popale* (gelang tangan) dari tembaga
3. *Huli-huli* (besi putih) untuk dikenakan di tangan
4. *Huli-huli* (besi putih) sebagai gelang kaki untuk pakai di kaki
5. *Tungkei* (anting-anting)
6. *Waroile* (hiasan untuk konde)

Benda yang digunakan untuk menutupi tubuh perempuan (lawani) semuanya terbuat dari kulit kayu gaharu, diolah dengan keterampilan sendiri.

Gambar 5.1
Benda-benda hawani dan perhiasan perempuan Wemale
Sumber: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

2. Masa haid

Sebelum tiba waktunya anak perempuan Wemale mendapat haid, ia sudah disiapkan melalui pendampingan ibu atau keluarga orang perempuan yang telah dewasa. Selain sosialisasi tentang masa haid yang akan dialami oleh perempuan dan cara menanganinya sesuai adat yang berlaku, salah satu momen yang penting juga adalah membuat tato atau tanda bagi perempuan Wemale. Seorang informan menuturkan sebagai berikut: sebelum perempuan dapat haid, telah dibuat tanda (*haapita*) yang dibuat di testa (*dahi*). Tanda itu dibuat dengan cara sebagai berikut: daun petatas digosok sampe halus lalu ambil airnya, gosok bagian dalam tacu pake air daun petatas, bakar damar lalu asar tacu di atas nyala damar sampe air dalam tacu kental, ambil jarum 3 buah lalu pake air dalam tacu untuk tato testa. Sebelum tato, gambar akang pung bentuk dolo.

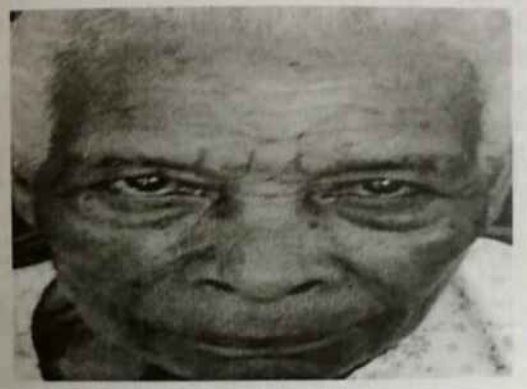

Gambar 5.2
Bentuk Tato di Testa
Sumber: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

Dalam pengamatan kami, gambar yang ditesta mama Worasou masih jelas, menurutnya itu gambar *kakehan*, dan orang yang bisa tikam atau biking tato gambar adalah nene biang. Jadi tanda '*kakehan*' itu ada di testa, sebelah kiri dan kanan wajah, di pinggir mata dan di antara ibu jari dan telunjuk tangan. Waktu kami tanyakan mengapa harus ada tanda di testa, mama Worasou menjawab: tanda ini supaya kalau orang dapat katong, dong bisa tahu ini dong pung orang atau suku karena ada tanda.

Apabila anak perempuan Wemale mendapat haid atau menstruasi, maka anak yang bersangkutan harus meninggalkan rumah dan dibuat baginya *tikosune*, ini adalah tikosune kedua baginya. Dari penuturan informan diketahui bahwa kalau anak-anak perempuan sudah melihat ada tanda-tanda mendapat menstruasi dan berada pada tempat tertentu maka, dia tidak boleh masuk rumah lagi, tetapi dia membuka bajunya lalu gantung di belakang rumah di bagian jalan yang biasa dilewati mamanya supaya mudah dilihat oleh mama atau orang tua, dan pergi bersembunyi dihutan yang sebelumnya sudah disebut kepada mereka. Lebih jelas lihat penuturan informan berikut:

> Kalu anak parampuan dia ada dimana lalu dapa haid, dia semboleh maso rumah lae, dia gantongdia pung baju, anak perempuan ini harus lari jauh dari keramaian, atau kampung, masuk dalam hutan nanti orang tua (mama) yang lihat baju jalan cari sampai baku dapa anak itu. Setelah menemukannya, anak dibawah ke tikosune selama 3 hari setelah itu dibawa pulang ke rumah dengan sambutan yang meria.

3. Hawani Untuk Anak Laki-Laki

Sama seperti anak perempuan, bagi anak-anak laki-laki yang menjelang masa puber, segera lakukan ritual hawani. Usia bagi anak laki-laki melakukan hawani adalah 10-12 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat petikan wawancara berikut.

> Kalau laki-laki hawani, dia pung usia sekitar 12 tahun jadi waktu hawani, orang tua sudah liat nyali laki-laki yang mau dihawani, antara lain dia sudah bisa panah ayam, kusu, sudah bisa berburu dan bisa kerja keras berarti dia su bisa hawani.

Laki-laki hawani baru bisa pacaran, kalau belum hawani seng bisa pacaran. Kalo mau hawani, katong su musti ada persiapan, cari daging (makanan), cawat, mani-mani daun sagu yang diikat di tangan dan ikat kepala dengan kain beraang. Lawani adalah kulit kayu yang dikupas, ditumbuk baru diukir dengan tangan.

Orang tua yang siapkan isi kebun, segeru, daging, acara besar dan kecil itu tergantung status keluarga. Kalau status mauwen, kapitan dan raja, tuan tanah dan saniri itu biasanya acara besar. Jadi mulai dengan sasi hutan sampai lihat binatang sudah banyak baru siapkan hawani termasuk siapkan mayang dibantu semua keluarga. Kalau status keluarga biasa, persiapan acara seadanya saja.

Kalo laki-laki hawani biasa di tempat yang ada pohon pinang lalu dia disuruh panjat pohon pinang itu sampe di puncak dia ambil pinang 1 rambut lalu bawa turun. Waktu pergi hawani, pake celana tali (biasa) waktu hawani celana itu dibuka dan diganti dengan cawat dari kulit kayu lalu dia pake akang selama 3 hari. Hawani bisa dilakukan untuk 2-6 orang sekaligus. Kalau tempat hawani di gunung, waktu laki-laki itu pulang dengan kusu 1 ekor, kalau di pohon pinang, pulang dengan pinang 1 rambut.

Sebelum *hawani*, ada nasihat dari *hawante* dan nasihat yang diberi kepada anak-anak yang mengikuti hawani atau hawania tergantung pada status mereka, berdasarkan keturunan atau marga dan perannya dalam masyarakat. Apabila anak yang dihawani memiliki status sebagai masyarakat biasa, maka nasihat yang diberikan kepadanya terbatas pada hal-hal umum, terkait dengan tanggung jawab sebagai seorang laki-laki dalam masyarakat, tetapi kalau anak yang dihawani secara sosial, dari orang tuanya memiliki status maweng atau kapitan atau latu, maka anak tersebut selain diberi nasihat secara umum seputar etika pergaulan, dia juga diberi arahan khusus, yang disebut dengan *wasale* (hokmat), dan nasihatnya menyangkut pewarisan hak-hak marga atau mata rumah atau informan menyebutnya'karunia' yang diturunkan.

Bersamaan dengan dilakukannya penelitian ini, kami berkesempatan mengikuti acara hawani bagi dua orang anak, kakak beradik di negeri Hatunuru. Hal ini semakin menguatkan kami untuk membicarakan secara lebih baik hawani di kalangan orang Wemale. Kami mengamati proses hawani sejak di hutan, sekitar 6 KM dari kampung hingga puncaknya pada acara makan adat dan doa di rumah. Prosesinya dapat di lihat sebgai berikut. Jam 11.30 WIT, kami sudah tiba di tempat ritual, sebuah mata air yang jernih dengan bebatuan terjal indah, nama air ini *liwa-liwa* artinya air yang berliku. Airnya bening dan hawanya pun sejuk. Pada mata air ini telah dipasang pipa air untuk menjadi sumber air yang dialiri ke negeri Hatunuru.

Gambar 5.3
Mata Air Liwa-liwa Tempat Diadakan Ritual Hawani
Sumber: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

Di mata air itu, Edwin (*Potua*) 12 tahun dan adiknya Handri (*Sautua*) 11 tahun menjalani tahapan upacara hawani. Tahap awal adalah pembersihan diri di sungai. Walau matahari begitu terik tetapi suasana disini sejuk, kedua anak ini oleh hawante disuruh terjun di dalam mata air yang bening dan sejuk itu dengan tubuh yang telanjang, mereka menyelam sambil menggosok tubuh mereka dari kotoran yang melekat. Mandi disungai bagi mereka yang akan dihawani merupakan akta simbolik, menunjuk pada proses mengonstruksi identitas baru selaku anak Wemale, yang siap mempelajari dan menjalankan adat selaku norma dan etika dalam hidup sehari-hari dalam relasi dengan orang lain.

Selesai mandi, mereka didoakan oleh masing-masing hawante dengan doa seperti ini:*Lainte takule, nitua limea oule lalemi em, apaiya inama mo le yem mahono hai la ayana ia peti emawa si suku si hoilu*. *Artinya*: Langit dan bumi, tete nene moyang, jangan marah atau sumpah kami sebab yang kami lakukan ini untuk anak-anak ini punya kehidupan baik di masa yang akan datang.

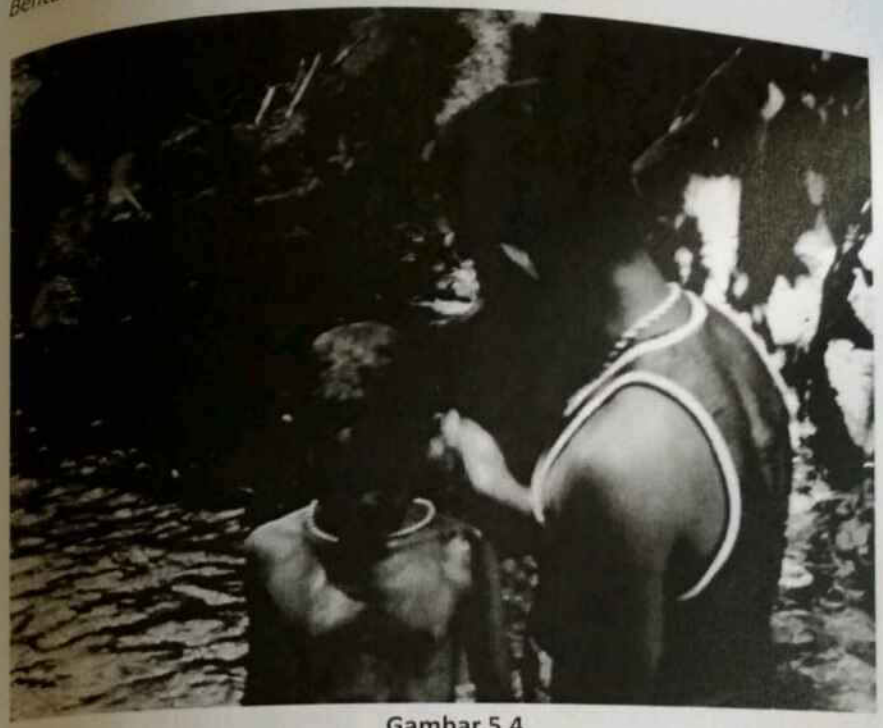

Gambar 5.4
Hawante sedang membaca doa untuk Hawania
Sumber: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

Setelah didoakan, hawante mengganti pakaian anak-anak yang mengikuti hawani dan menasihati mereka seperti ini:

- *Ouwe amalawane namsi urue mamua mo*. Artinya: Jangan melawan bapak dan mama (orang tua)
- *Hele mu hawante isuku susa aku amau inai* artinya: kalau hawantemu ada dalam kesusahan, kamu harus menolong dia
- *Oule ahaoyo hapiaase la patana ramenimo*. Artinya: Jangan berbicara sembarangan (tidak sopan) sampai menyinggung perasaan orang lain
- *Oule aisiye waile atitili tuka mu hawante iseluamo* artinya: jangan kamu kencing (buang air seni) di hadapan hawante atau sampai hawante lihat kamu.

Gambar 5.5
Hawante mengenakan pakaian kepada hawania
Sumbero: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

Selesai menasihati hawani, hawante menyiapkan hahalang (kayu pemikul) dengan menggantungkan marele (kusu) di depan dan belakang untuk dipikul sambil berjalan pulang ke rumah oleh hawania.

Gambar 5.6
Anak yang dihawani memikul hahalang kusu dan kelelawar
Sumber: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

Hasil buruan ini dipikul oleh hawania sebagai tanda bahwa mereka sudah siap memasuki kehidupan sebagai seorang remaja yang bertanggung jawab.

Tepat pukul 13.05, kami tiba di rumah bersama hawania, hawante, dan ayah dari hawania. Seluruh pikulan dari hawania diletakkan di atas meja. Di rumah, pakaian bekas pakai sebelum ritual hawani diletakkan di tempat khusus oleh hawante. Tempat itu di loteng, (bagian atas rumah). Sehari sebelum menjalani ritual hawani, hawania sudah dinasihati bagaimana berlaku sopan dalam kehidupan hari-hari. Celana yang dikenakan selesai ritual hawani disiapkan oleh hawante, zaman dulu disebut cawat, (bahan penutup kemaluan laki-laki yang terbuat dari kulit kayu gaharu).

Alasan ritual dilakukan di mata air khusus karena hawania musti mandi, menyelam membersihkan diri dan berganti pakaian. Zaman dulu, hawani bisa dilakukan di tempat yang ada pohon pinang supaya hawania disuruh panjat pohon pinang dan turun dengan membawa 1 rambut pinang. Pinang dipilih karena tidak mudah untuk dipanjat. Jadi hawania yang bisa panjat pohon pinang dilihat sebagai simbol kemampuan menghadapi tantangan.

Ketika kami bertanya, apakah ada perbedaan antara anak yang melakukan hawani dengan yang tidak melakukan, jawaban orang tua dan tua adat bahwa ada. Biasanya anak yang menjalani proses hawani terikat dengan aturan/etika/tata tertib sesuai nasihat hawante. Jadi walaupun seorang anak masih dianggap kecil tapi mereka sudah tahu rasa malu. Mereka malu bertelanjang di depan teman-teman sebaya mereka. Selain itu, mereka pantang bagi mereka untuk memaki.

Pukul 16.43, prosesi meja adat dilaksanakan, kami disambut oleh tua adat dan dipersilakan menuju meja adat, di sana sudah ada anak yang dihawani bersama orang tua, hawante dan kerabat yang datang bersama keluarga. Yang disebut meja adat adalah daun pisang yang dibentangkan di atas tanah di dalam rumah dan di atasnya terhidang makanan dari bahan pangan lokal dengan lauk adalah hasil buruan anak yang dihawani. Makanan di meja adat

adalah sebagai berikut: *Napuai* (Ketupat), *Kapisi* (Singkong) bakar dan rebus, *huri* (pisang) bakar dan rebus, *manisa* (cili) dan *tasie* (garam). Sayuran terdiri dari; *pahuri lani* (daun pepaya) yang dicampur dengan kenari busuk dan dibakar dalam bambu, *marele* (kusu), *inil* (marsegu), semuanya dibakar dalam bambu (*soyane*).

Di kepala meja adat, Bapa Bernadus Rumah erang sebagai tua adat mengucapkan: *Milowei ia sepuma maane le yem a taniele e ayaimena lua yere si hawani.* Artinya: mari kita semua makan rame-rame karena hari ini kedua anak dan cucu kami dihawani. Selain meja adat, juga ada meja khusus yang disediakan bagi hawante, kepala adat dan hawani. Hidangan di atas meja ini sama dengan yang ada di meja adat, dan meja biasa yang disediakan bagi warga kampung. Di atas meja biasa ada makanan seperti: nasi kuning, singkong, ketupat, acar, ikan, mie, kare kusu

Gambar:5.7
Makanan Adat Saat Pelaksanaan Hawani
Sumber Foto: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

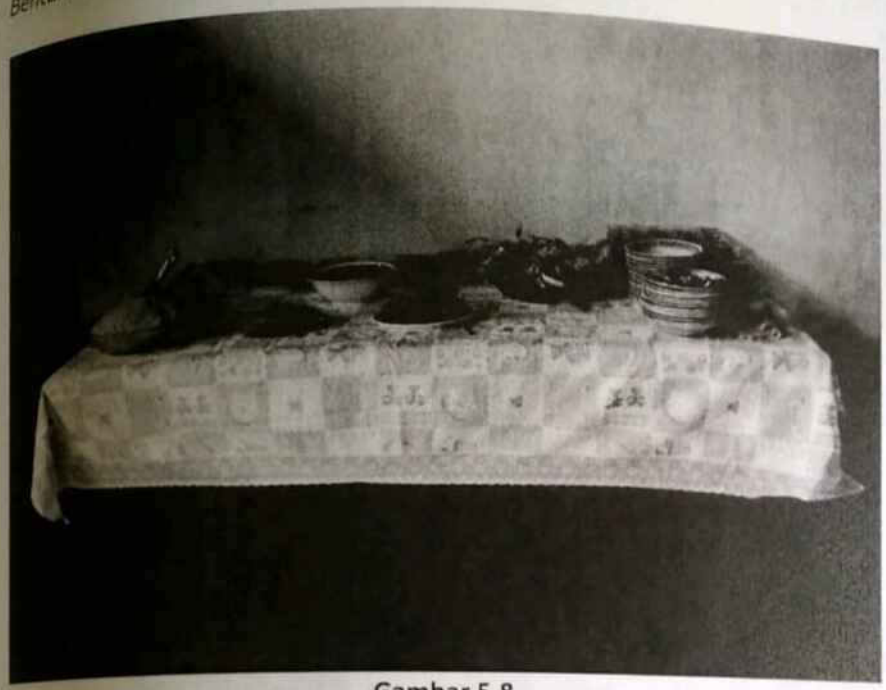

Gambar 5.8
Makanan Untuk Semua Tamu dan Undangan Acara Hawani
Sumber: Y.Z. Rumahuru dan W.Y. Tiwery, 2012

Setelah orang Wemale memeluk agama Kristen, acara hawani biasanya didoakan dari pihak gereja. Menurut bapak Olop Niwelepu, seorang majelis jemaat di Hatunuru dan Matapa, doa dari pihak gereja untuk mengukuhkan adat yang telah dilakukan.

Masa Dewasa

1. Masa pacaran dan persiapan menikah

   Apabila anak perempuan Wemale telah mendapat mentruasi maka tanda baginya bahwa ia sudah boleh berpacaran. Pacaran yang dimaksud disini tidak sama dengan pacaran pada masa kini. Yang dimaksud dengan pacaran bagi anak perempuan Wemale setelah mendapat menstruasi adalah ia dibolehkan memilih menerima atau menolak bila ada laki-laki yang menyatakan cinta dan kesungguhan hendak menikahinya, tetapi mereka dilarang ketemu apalagi berduaan di depan publik.

Kebiasaan bagi orang tua Wemale adalah apabila anak perempuan mereka sudah hawani dan mendapat haid, maka membantu mencari siapa laki-laki yang nantinya akan menjadi pendamping anak perempuan mereka, walau masa ke jenjang perkawinan atau membentuk rumah tangga itu masih lama. Berikut ini dikemukakan petikan wawancara dengan informan tentang hal tersebut.

Waktu orang tua mau kasih tahu tentang jodoh bisa langsung orang tua bilang atau lewat kapata (pake bahasa kiasan) jadi kalau ada orang tua laki-laki yang mau seorang anak perempuan jadi jodoh anak laki-lakinya, bisa langsung menyanyikan kapata-kapata pada saat pesta atau acara kumpul keluarga, acara *manaune* (baku undang, untuk makan minum bersama) lalu mereka ungkapkan perasaan. Kalau sudah dijodohkan, anak harus terima, tidak bisa ditolak.

Setelah setuju lewat kapata, ada ikatan sasi. Simbol sasi itu berupa cincin, cermin, lenso, sisir. Kalau sudah (*wahetale*) ikatan janji, ada sanksi atau denda. Waktu *tepua* (penjodohan), saniri negeri jadi saksi dan orang tua yang tepua. Anak yang sudah dijodohkan biasanya orang tua melaporkan kepada seniri negeri untuk diberitahukan kepada semua orang bahwa anak-anak ini sudah ada jodoh. Waktu nikah, seluruh negeri berperan.

Kalau ternyata ada salah satu yang melanggar ada denda, maka *tawale* lebih dari denda, jadi kalau sudah ada ikatan seperti barang, akan diganti dengan kelipatan 2 2 2 Tepaa (laki-laki yang perkasa dengan perempuan yang punya masa depan dan garis keturunan yang jelas.

Masih terkait dengan masa pacaran bagi anak perempuan Wemale, seorang informan bertutur sebagai berikut: setiap anak perempuan yang ditanya laki-laki, dia harus bilang akang (kasih tahu) untuk orang tua, setelah orang tua setuju, biasanya dilakukan sasi (*hetale*). Laki-laki yang mau sasi perempuan harus datang dengan membawa barang-barang berupa: tempat sirih yang di dalamnya ada; sisir, kaca, minyak rambut dan cincin. Perempuan yang disasi memberikan barang-barang berupa: gelang, cincin, kain yang

digulung kecil dan sirih-pinang yang ditaruh dalam tempat sirih, untuk dibawa pulang oleh laki-laki.

Mengingat di kalangan orang Wemale laki-laki dan perempuan bujangan dilarang ketemu, maka momen yang baik untuk bertemu adalah pada saat dilakukan maru-maru. Pada acara maru-maru dilaksanakan dan ada seorang perempuan yang dinaksir oleh seorang laki-laki, maka tugas berukutnya mencari tahu apakah perempuan tersebut sudah bersuami atau sudah bertunangan atau belum. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memperhatikan atribut yang dikenakan, karena terdapat perbedaan pemakaian atribut bagi perempuan yang telah menikah atau telah bertunangan dengan perempuan yang belum memiliki ikatan apa-apa. Sebagai contoh, seorang informan menuturkan bahwa, biasanya laki-laki yang ingin tahu perempuan itu apakah sudah menikah atau masih bujang, maka pada waktu dilakukan maru-maru dan berangkulan, laki-laki pada waktu memegang pinggang perempuan berusaha mengidentifikasi dengan cara meraba tali di pinggang, apakah tali atau ban pinggang tersebut tebal atau tipis. Kalau tebal berarti perempuan itu sudah menikah atau memiliki ikatan dengan orang lain, tetapi kalu talinya tipis berarti perempuan tersebut masih bujang. Kewajiban waktu kawin:

Nasihat bagi anak perempuan Wemale menjelang pernikahan tampak cukup sedehana, tetapi mengandung makna dalam baginya. Hal ini tampak dari petikan wawancara berikut:

> Kalau mau kawin, su musti bisa biking halua (*assau hale*) lombar pinang, tumbuh kenari isi, dan jahit. Ose musti bisa bikin bekal untuk suami selama 3 hari seng bisa basi, dan tau anyam tikar (*a ana mora hele te*).

Nasihat tersebut mengandung makna bahwa seorang perempuan yang siap menikah berarti sudah harus dapat melakukan tugas-tugas di dalam rumah dan men*support* suaminya saat bekerja. Disini seorang perempuan Wemale membutuhkan keterampilan dan pengetahuan tentang cara-cara menata rumah tangga dan memenuhi tuntutan rumah tangga bila nanti telah menikah. Hal ini tidak hanya terkait dengan persoalan memasak atau memperhatikan lingkungan rumah saja, tetapi juga terkait dengan

memahami tugas suami, karena dalam perspektif orang Wemale, sang istri itu membuat suami lengkap dalam hidupnya dan sukses tugas atau pekerjaannya. Sedangkan nasihat untuk laki-laki intinya adalah bertanggung jawab dan tidak pantang menyerah dalam membangun hidup.

Dari cerita informan diketahui bahwa (1) terdapat cara-cara khusus, berupa pengetahuan lokal masyarakat setempat tentang teknik menyiapkan makanan agar selama 3 hari bahkan lebih tidak basi, yang telah dipraktikan turun temurun. (2) rumah tangga orang Wemale telah disiapkan untuk dapat hidup dalam kondisi krisis, mengingat kehidupan yang tidak selamanya nyaman. Dalam perpektif ini perempuan dan laki-laki dituntut untuk memiliki peran sama di ruang publik maupun domestik, dan tidak ada posisi dominan diantara laki-laki dan perempuan, tetapi yang ada adalah kesetaraan.

Di kalangan orang Wemale tidak dikenal harta kawin, tetapi pada saat pembicaraan antara pihak laki-laki dan perempuan, terdapat perjanjian tentang anak pulang mama, yang dibedakan dengan anak harta dalam kebiasaan orang Maluku umumnya. Anak ini dimaksudkan untuk mewarisi harta mamanya, bukan pulang karena harta. Jadi anak pulang untuk mewarisi harta yang ditinggalkan atau yang menjadi bagian mama. Anak yang pulang tersebut mendapat pembagian harta sama dengan saudara laki-laki dari mamanya. Anak pulang mama ini dalam bahasa Wemale disebut *mulitelu*, dia yang mengatur semua dusun dan barang-barang peninggalan mamanya. Anak perempuan jugalah yang menjaga rumah tua.

Realitas tersebut menunjukan bahwa sesungguhnya orang perempuan di kalangan suku Wemale memiliki posisi penting dan strategis dalam keluarga maupun masyarakat. Perempuan Wemale memiliki posisi seimbang dengan laki-laki di rung publik, termasuk dalam acara adat. Hal ini membedakan perempuan Wemale dengan perempuan suku dan sub suku lain yang cenderung terpasung dibawah dominasi laki-laki.

BAGIAN VI
PENUTUP

Kesimpulan

Kajian tentang kesenian tradisional masyarakat Seram Bagian Barat, yang difokuskan pada suku Wemale dengan mengambil lokasi di negeri Uwen Kecamatan Taniwel Timur sebagai mana telah dipaparkan di atas mengantar pada kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, bentuk-bentuk kesenian tradisional yang teridentifikasi adalah sebagai berikut (1) seni ukir, berupa motif-motif alam dan cerita suku Wemale yang tampak pada anyam-anyaman, pakaian dan kelengkapan ritual, ikatan rotan ulu parang, ikan rotan ditiang rumah, dan ukiran pada sisir dari bambu (*wapeuile rue wasisite*). (2) seni musik, berupa *tipale* (alat musik tifa) dan gelang yang dibunyikan bersamaan dengan gerakan tarian. (3) seni suara, berupa *kapata*, *makahua*, dan berbalas pantun. (4) seni tari berupa, maru-maru. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk

kesenian tradisional di Seram Bagian Barat telah berada dalam ancaman kepunahan. Diantara banyak bentuk kesenian tradisional tersebut di atas, dua bentuk kesenian tradisional yang dikaji yakni *kapata* dan *maru-maru*, yang menurut kami merupakan bentuk konkrit kesenian komunal tradisional orang Wemale di Seram Bagian Barat kini terancam punah, (1) karena generasi tua yang memahami adat dan budaya orang Wemale serta dapat membawa kapata dan maru-maru sebagian besar telah meninggal dunia, sementara itu generasi muda orang Wemale yang berada di negeri maupun di perantauan tidak memiliki niat untuk mempelajari *kapata* dan *maru-maru* sebagai budaya khas daerah yang menjadi identitas kulturalnya kini.

Kedua, Pewarisan kesenian tradisional di Seram Bagian Barat belum dilakukan secara terencana. Pewarisan kesenian tradisional bahkan terabaikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat pendukung budaya tersebut. Terdapat keinginan masyarakat untuk merevitalisasi dan merekronstruksi kesenian tradisional mereka sebagai bagian dari budaya leluhur dan sekaligus menunjuk pada identitas kultural mereka, tetapi hal tersebut belum dapat dilakukan secara baik.

Penelitian ini menemukan bahwa di Seram Bagian Barat kesenian tradisional diwarisi (1) melalui tradisi lisan (*oral tradition*) dari orang-orang tertentu, (2) melalui pelibatan langsung masyarakat atau orang per orang tertentu dalam setiap proses. (3) melalui pelaksanaan ritual-ritual. Mengacu pada pemikiran bahwa kesenian tradisional adalah warisan dari nenek moyang, maka sudah tentu hal itu diceritakan dari generasi-ke generasi, sehingga tetap diketahui. Melalui tradisi lisan bentuk-bentuk kesenian tradisional diajarkan kepada setiap generasi. Selain diceritakan, hal yang penting dilakukan terkait dengan pewarisan kesenian tradisional adalah dengan cara pelibatan langsung masyarakat atau orang per orang dalam setiap pelaksanaannya. Pelaksanaan ritual secara teratur dalam masyarakat merupakan cara yang baik bagi pewarisan kesenian tradisional, karena dalam pelaksanaannya melibatkan baik

orang-orang tua maupun orang muda dan anak-anak, yang dapat melihat dan mengalami secara langsung, sehingga pada waktunya sekalipun generasi tua telah tiada tetapi masih dapat dilanjutkan oleh generasi yang baru.

Fenomena pewarisan kesenian tradisional di kalangan orang Wemale di Seram Bagian Barat seperti disebut di atas tidak berjalan dengan baik. Hal ini tampak dari pengetahuan generasi baru terhadap beberapa aspek kesenian tradisional yang oleh mereka sendiri dikhawatirkan mangalami kepunahan. Memang disadari bahwa pewarisan kesenian tradisional tidak dapat secara otomatis berlaku kepada setiap orang, dengan cara yang sama pada setiap jenis kesenian, tetapi melalui minat atau ketertarikan setiap orang ditambah dengan rekayasa atau tepatnya suatu ketentuan keharusan bagi generasi baru untuk dapat berpartisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan dan upaya pelestarian kesenian tradisional tertentu.

Dari ketiga model pewarisan kesenian tradisional tersebut di atas, penulis melihat bahwa ritual sesungguhnya dapat dijadikan media efektif bagi pewarisan kesenian tradisional, (1) karena pelaksanaan ritual membutuhkan benda-benda atau perlengkapan yang juga merupakan hasil karya masyarakat pelaksananya, (2) karena dalam ritual terdapat nyanyian dan tarian yang dilakoni oleh setiap warga secara bersama; (3) karena ritual merupakan tuntutan yang perlu dilakukan oleh setiap orang, dan terus berlangsung sepanjang masyarakat pendukung ritual tersebut ada. Penulis melihat bahwa pelaksanaan upacara atau ritual dalam masyarakat dikaitkan dengan penghormatan terhadap leluhur. Dalam pelaksanaan ritual terdapat nyanyian-nyanyian, mantra dan simbol-simbol lain yang bila dicermati menunjuk pada peristiwa historis masyarakat setempat dan menegaskan eksistensi kelompok-kelompok masyarakat pendukungnya.

Rekomendasi

Mengacu pada pemaparan dan kesimpulan tersebut di atas, maka rekomendasi kajian ini adalah sebagai berikut: *pertama*,

Kesenian tradisional selaku warisan budaya masyarakat setempat, sekaligus warisan budaya nasional, patut diselamatkan dari kepunahan. *Kedua*, terkait dengan pemikiran pada bagian pertama, perlu dipikirkan cara merevitalisasi, merekonstruksi dan pewarisan kesenian tradisional suku Wemale di Pulau Seram, maupun suku dan sub suku lainnya di Maluku, sebagai kebudayaan dan peradaban anak bangsa di Maluku. *Ketiga*, sehubungan dengan poin pertama dan kedua, diperlukan kajian dengan pendekatan lintas ilmu untuk mendata, dan menemukan berbagai bentuk kesenian tradisional suku dan sub suku di Maluku, bagi kemungkinan revitalisasi maupun rekonstruksinya.

CATATAN AKHIR

1. Peradaban yang dimaksud di sini adalah wujud kebudayaan sebagai hasil kreativitas manusia baik yang bersifat material berupa benda-benda yang kasat mata dan dapat di raba, maupun bersifat non-materiil dalam bentuk nilai, moral, norma, etika dan estétika. Dalam pengertian ini, kesenian tradisional dan berbagi bentuk seni tradisional termasuk dalam wujud kebudayaan non-materiil.
2. Penelitian kualitatif adalah bentuk penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (entity) sebuah fenomena, bukan secara parsial. Pilihan menggunakan pendekatan ini disesuaikan dengan objek kajian.
3. Ernst Cassirer, 1944, *An Essay on Man*, dalam F.W. Dillistone, 2002, *The Power of Symbol* (terjemahan Indonesia), Yogyakarta: Kanisius, hal.122.
4. Brian Morris, *Antropologi Agama*, hal. 272.
5. Narrol (1964) menyebutkan bahwa kelompok etnis umumnya dipahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri, (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk

budaya, (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.

6. Hasil wawancara dengan D. Meute (Raja Uwen) 05 Novemeber 2012; P. Lisake (Raja Solea) 06 November 2012.
7. Orang Wemale di wilayah Lateria dan Latekai merupakan orang-orang *pata siwa* yang menempati wilayah orang *pata lima*.
8. Penulisan *Talamenasiwa* kadang diucap *Ta'amenasiwa*. Hal ini dipengarui oleh dialeg dan penggunaan beberapa huruf konsonan yang tidak dibunyikan.
9. Penyebutan Sapalau Latale, kadang disebut Sapulau Latale. Penulis menggunakan Sapalau dan bukan Sapulau, mengingat kata Sapalau Latale lebih tepat menunjuk pada pengertian, sampai pada suatu tempat yang rata.
10. Wawancara dengan D. Meute, (raja Uwen), 12 Novenber 2012.
11. Wawancara dengan D. Meute, (raja Uwen) dan P. Lisake (raja Solea), , 13 Novenber 2012.
12. Disari dari percakapan dengan bapak Kos Lesiela, Bapak Musa Pilayate, bapak Dang Meute, bapak Dace Selima dan bapak Etus Lisake, November 20012.
13. Data tentang Lahae Urue Wate yang dipaparkan di sini diambil bersama saudara Dace Salima, data yang sama telah digunakan oleh yang bersangkutan untuk menulis skripsi. Banding Dace Salima, Lahae Urue Wate: Kajian PAK Terhadap Etika Kepemilikan Orang Wemale di Negeri Waraloin (skripsi), STAKPN Ambon, 2012.
14. Wawancara dengan bapak D. Meute dan bapak Kos Lesiela dan bapak P. Lisake, 12 November 2012.
15. Wawancara dengan bapak Kos Lesiela, 66 tahun (tokoh adat di Uwen Gabungan), 12 November 2012.
16. Wawancara dengan Musa Pilayate, 82 tahun (tokoh adat di Uwen Gabungan), 11 November 2012.
17. Wawancara dengan Dang Meute 49 tahun (tokoh adat di Uwen), 12 November 2012
18. Wawancara dengan bapak Musa Pilayate, 82 tahun, tokoh adat orang Wemale, 10 November 2012
19. Wawancara dengan D. Meute, 49 th, (raja negeri Uwen), 09 November 2012
20. Wawancara dengan K. Lesiela, 66 th, (tokoh adat), 09 November 2012
21. Saya pernah mendengar cerita bahwa salah satu kelebihan dari Rapiye Hainuwele adalah makanan atau benda dan wadah apa pun yang dipegangnya pasti memiliki aroma dan rasa berbeda.

22. Tikosune adalah tempat berupa rumah berukuran sekitar 1,5m x 2m, yang dibuat terpisah dari rumah utama selaku tempat bagi perempuan yang mendapat menstruasi dan pada saat mereka melahirkan.
23. Wawancara dengan Mama Ocy Haikuty, 43 tahun, Perempuan Wemale di Solea.
24. Wawancara dengan nenek Warasou, 83 tahun, seorang perempuan Wemale yang masih mempraktekan tato di testa, 15 November 2012.
25. Wawancara dengan mama Ocy Haikuty, Perempuan Wemale yang mempraktekan tikosune, 13 November 2012.
26. Wawancara dengan Bpk. Kos, Bpk. Musa, bapak Dang, bpk. Etus, dan bpk, Dace di Uwen, 12 November 2012.
27. Ibit.
28. Ibit.
29. Ibit.
30. Hawante adalah orang yang bertindak selaku pemimpin ritual, atau yang melakukan hawani. Hawante biasanya diambil dari marga atau keluarga yang masih memiliki hubungan dengan anak-anak yang mengikuti hawani. Syarat menjadi hawante adalah orang tersebut telah mengikuti hawani dan hidup sesuai adat istiadat orang Wemale.
31. Wawancara dengan Bpk. Kos, Bpk. Musa, bapak Dang, bpk. Etus, dan bpk, Dace di Uwen, 12 November 2012.
32. Ibid.
33. Ibid.
34. Wawancara dengan mama Warasou, di Solea, 14 November 2012.
35. Wawancara dengan bapak K. Lesiela, Uwen 13 November 2012.
36. Disarikan dari wawancara dengan Bpk. Kos, Bpk. Musa, bapak Dang, bpk. Etus, dan bpk, Dace di Uwen, 12 November 2012.

DAFTAR PUSTAKA

Bordon, J. R., 2003, Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara, Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: P4ST UPI.

Cahyono, Agus. 2002. *Eksistensi Tayub dalam Sistem Transmisinya*. Yogyakarta: Yayasan lentera Budaya.

Cooley,F.L., 1962, *Ambonese Adat: A General Description. U.S.A. Yale University, New Heven.*

---------, 1987, *Mimbar Dan Takhta : Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaaan Dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Effendy, Z., 1987, *Hukum Adat Ambon Lease Saparua*, Jakarta: Pradnya Pramita.

Eriksen Th. H., 2002, *Ethnicity and Nationalism* (second edition), London: Pluto Press

---------, 2004, *What is Anthropology?*, London: Pluto Press.

Hall, Stuart,1991, *Old and New Identities, Old and New Ethnicities*, dalam Anthony, D.King (editor) *Culture Globalization and the World-System: Contemporary Conditions for the Representation of Identity*, Hampshire and London: The Macmillan Press.

Holt, Claire, 2000, Melacak Perkembangan Seni di Indonesia (ditterjemahkan oleh R.M. Soedarsono), Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Hartoko, Dick. 1986. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Indriyanto, R. 2001. *Kebangkitan Tari Rakyat Daerah Banyumas*. Harmonia. Semarang: Jurusan Sendratasik FBS UNNES.

Johan Nina, (2012) *Perempuan Nuaulu Tradisionalisme dan Kultur Patriarki*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka

Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

----------1993. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Gamedia.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Jogjakarta: Tiara Wacana.

Latuconsina, Abd. Kh., 2011, *Pataheri dan Posuno, Ritual Inisiasi Suku Nuaulu*, Yogyakarta: Grha guru dan GeMMa Press.

Norman, K. D., dan Yvonna, S. L., 1994, *Handbook of Qualitative*, Sage Publication, International Educational and Professional Publisher, New Delhi.

Plumer, K., 1999, "Identity", dalam Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore (eds.), *The Blackwell Dictionary of Twentieth Century Sosial Through*. Oxford: Blackwell Publishers.

Putuhena, M.S., 2006, *Interaksi Islam dan Budaya di Maluku, dalam Komaruddin Hidayat* dan Ahmad Gaus AF (eds.), *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan.

----------, 1997, *Proses Perluasan Agama Islam di Maluku Utara*, dalam G.A. Ohorela (penyunting), *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra: Kumpulan Makala Diskusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Rumahuru, Y.Z., 2009, *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw*, dalam Irwan Abdullah (ed.), *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publication.

----------, 2012, Ritual *Ma'atenu* Sebagai Media Konstruksi dan Reproduksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pelauw Maluku Tengah, *Kawistara, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol. 2, Nomor 1.

Sahusilawane, F., 2005, Cerita-Cerita Rakyat Tua Berlatar Belakang Sejarah dari Pulau Seram, (laporan penelitian), Ambon: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Tidak dipublikasikan.

Suryadi A.A.K., 2009, The Art of Ritual "Pawiwahan" in Bali, Yogyakarta: Graduate School, Gadjah Mada University.

Soedarsono, RM. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Sopamena Tiras, (2012) *Studi Sosio-Antropologis Tentang Sasi dan Denda 9-9 di Negeri Honitetu Kabupaten Seram Bagian Barat*, Tesis Satyawacana Salatiga.

Turner, V., 1967, *The Forest Of Symbols: Aspects of Ndembu Ritual*, London: Cornell University Press.

----------, 1977, *The Ritual Process: Structure and Anti-Stucture*, London: Cornell University Press.

Van Meijl, T., and Miedema, J., (eds.) 2004, *Shifting Images of Identity in The Pacific*, Leiden: KITLV Press.

BIODATA PENULIS

Yance Zadrak Rumahuru, dosen Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. Pendidikan Sarjana diselesaikan pada Jurusan Filsafat Agama, Fakultas Filsafat Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) Ambon, tahun 2000, Magister pada *Center For Religious and Cross Cultural Studies* (CRSC), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, tahun 2005; Doktor pada Program Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta, tahun 2012.

Bidang ilmu yang menjadi konsentrasi pengembangan penulis antara lain adalah kajian agama, budaya, dan etnisitas. Penulis aktif melakukan penelitian dan publikasi dalam bidang sosial keagamaan dan humaniora. Penelitian dan publikasi dalam empat (4) tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Penelitian:

- 2012 Islam Syariah dan Islam Adat: Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw (Disertasi Sekolah Pascasarjana UGM).
- 2011 Relasi Manusia dan Alam: Eko Teologi Masyarakat Hatuhaha
- 2009 Islam "Pinggir": Konstruksi Identitas, Emansipasi dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Maluku Muslim Di Pulau Haruku
- 2008 Konstruksi Identitas Suku Arfak di Manokwari, Papua Barat
- 2008 Agensi, Hegemoni dan Bencana Pembangunan Lokal: Studi Kasus Sedimentasi Pantai di Lateri, Kota Ambon

Publikasi:

- 2012 ISLAM SYARIAH DAN ISLAM ADAT: Konstruksi Identitas Keagamaan dan Perubahan Sosial di Kalangan Komunitas Muslim Hatuhaha di Negeri Pelauw, Jakarta: Kementerian Agama RI.
- 2012 DIALOG ADAT DAN AGAMA, MELAMPAUI DOMINASI DAN AKOMODASI, AL-ULUM, Jurnal Studi-Studi Islam, Vol.12, No.2, Desember 2012, halaman 303-316.
- 2012 Ritual *Ma'atenu* Sebagai Media Konstruksi dan Reproduksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pelauw Maluku Tengah, *Kawistara, Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Vol. 2, Nomor 1, April 2012, halaman 36-47.
- 2012 Islam Maluku Dalam Historiografi Islam di Indonesia, Jurnal *Kakehan*, No. 1, Vol. 2, halaman 4-17.
- 2011 Ritual Perlawanan: Tafsir Ritual *Ma'atenu* di Negeri Pelauw Maluku Tengah, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya* BPSNT Maluku dan Maluku Utara, Vol. 5, No. 4, halaman 184-196.

- 2010 Dinamika Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha di Pulau Haruku Maluku Tengah, *Jurnal Masyarakat Indonesia*, Edisi XXXVI, No.1, 2010.
- 2010 Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog: Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis, Pustaka Pelajar.
- 2010 Islam Hatuhaha: Dinamika Identitas dan Perubahan Sosial, dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian UGM Kluster Sosial-Humaniora, Yogyakarta: LPPM UGM.
- 2009 Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual *Ma'atenu* di Pelauw. Dalam Irwan Abdullah, Wening U. dan Hasse J. (eds.) Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan TICI Publications.
- 2009 Pembangunan yang Mengabaikan Fungsi Lingkungan (Studi Kasus di Desa Lateri-Kota Ambon), TANGKOLE PUTAI, Jurnal Ilmiah STAKPN Ambon Vol. VI.
- 2008 Teologi Integralistik Selakau Teologi Untuk Dialog dan Rekonsiliasi: Belajar dari Tindakan *Bakudapa* dan *Bakubae* Orang Maluku. Dalam Natanel Elake, Agusthina Ch. Kakiay, dan Yance Z. Rumahuru (eds.), Teologi Intergralistik: Praktis Berteologi dalam Masyarakat Majemuk, Ambon: GeMMa Prass.
- 2008 Dialog Agama: Misi Apa, Panggilan Teologis Siapa. Dalam I.W.J. Hendriks, E.T. Maspaitella dan Rudy Rahabeat (eds.) Kemurahan Allah Yang Mengampuni: Festchrift dalam rangka ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. Arnold Nicolas Radjawane, Ambon: Program Pasca Sarjana Agama dan Kebudayaan UKIM dan Galang Press.

Weldemina Yudit Tiwery, S.Si., M.Hum., dosen Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. Pendidikan: S1 di Fakultas Filsafat Agama UKI Maluku 1999, S2 Magister Humaniora pada Universitas Sanata Dharma Yogyakarta 2005 dan saat ini sedang melanjutkan studi pada Program Doktor Teologi pada Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Aktif menulis pada Majalah Assau dan Jurnal Tangkole Putai, Penelitian dan Publikasi: Perempuan Maluku dan Rekonsiliasi, 2005, Pluralitas Masyarakat KEI Maluku Tenggara, 2007, Kosmologi Masyarakat Aru, 2008, Ritual Belang dalam Masyarakat Aru, 2009, Letay, Media Membangun Kehidupan di Laut. Studi di Desa Kalar-Kalar Kabupaten Kepulauan Aru, 2010.

Melakukan studi tentang suku Wemale, bagaikan mencari jarum dalam sekam. Selain sulit menemukannya, kalau tidak hati-hati akan tertusuk jarum yang dicari. Hal ini terjadi karena terdapat janji leluhur: *mi teka yaule tuka oke e kaali mo* (jangan kalian membelah bambu sampai terbelah). Melihat hasil penelitian ini, saya menganggap bahwa peneliti telah sukses menelusuri relung kesukaran dalam mengkaji orang Wemale.

~Dr. Nataniel Elake, M.Si., peneliti; praktisi orang Wemale~

Sekarang ini saatnya orang mengenal diri dari ajaran-ajaran sukunya untuk membangun kehidupan yang lebih baik bersama orang lain. Melalui kajiannya, penulis sudah menunjukkan bentuk-bentuk kesenian tradisional orang Wemale, secara khusus di Taniwel Timur, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budaya yang mendidik, dan patut dijadikan sebagai dasar membangun relasi antar individu mapun antar kelompok.

~Dr. Arnold Sahalessy, M.Pd., Akademisi Universitas Pattimura~

Sou Salamate mahauku sepuma iya mahaayo mahatate iya si tituwa, saudara peneliti (penulis) telah menunjukkan bagi kita bahwa orang Wemale memiliki kekayaan budaya (adat-istiadat) yang patut dikaji dan dijadikan etika hidup di Maluku, *sou salamate.*

~Drs. D. Kamlane, dan M. Maitale, B.A., tokoh masyarakat Wemale di Ambon~

ISBN 978-979-1463-39-3

9 789791 463393

KESENIAN TRADISIONAL DI SERAM BAGIAN BARAT

Bentuk dan Pelestariannya di Kalangan Orang Wemale

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA AMBON
2012